



Paradigma Keilmuan Holistik: Integrasi Islam Dan Sains Dalam Sistem Pendidikan Global

Fithri Mehdini Addieningrum¹, Said Maskur², Muhammad Faisal³

Universitas Darul 'Ulum Lamongan¹, IAI Ar-Risalah INHIL Riau²,

STAIN Sultan Abdurrahman Kepri³, Indonesia¹⁻³

Email Korespondensi: mehdinifithri12@gmail.com, said.masur@gmail.com, faisal@stainkepri.ac.id

Article received: 05 Mei 2026, Review process: 12 Mei 2026

Article Accepted : 29 Mei 2026, Article published: 18 Juni 2026

ABSTRACT

This article examines the holistic scientific paradigm as an effort to integrate Islam and science within the global education system facing epistemological fragmentation challenges. Through a qualitative-descriptive approach with hermeneutic analysis and comparative study, this research develops a five-dimensional integration framework encompassing epistemological, curricular-pedagogical, institutional-structural, cultural-contextual, and technological-digital dimensions. The four-phase transformation model formulated includes deconstruction, reorientation, integration, and institutionalization, serving as a systematic guide for Islamic educational institutions in implementing the integrative-holistic paradigm. Case studies of UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, and UIN Maulana Malik Ibrahim Malang demonstrate that the implementation of Islam-science integration requires sustained institutional commitment, substantial curriculum renewal, and transdisciplinary faculty capacity development. Critical analysis identifies four main risks, namely integrative reductionism, epistemological dualism, cultural exclusionism, and institutional co-optation, which potentially hinder the effectiveness of the holistic paradigm if not properly mitigated. This research contributes by offering an operational and contextual transformation model for the development of Islamic education capable of dialoguing with global scientific traditions without losing its epistemic identity.

Keywords: holistic paradigm, Islam-science integration, Islamic education, transdisciplinarity, Islamization of knowledge

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji paradigma keilmuan holistik sebagai upaya mengintegrasikan Islam dan sains dalam sistem pendidikan global yang menghadapi tantangan fragmentasi epistemologis. Melalui pendekatan kualitatif-deskriptif dengan analisis hermeneutik dan studi komparatif, penelitian ini mengembangkan kerangka konseptual lima dimensi integrasi yang mencakup dimensi epistemologis, kurikular-pedagogis, institusional-struktural, kultural-kontekstual, dan teknologis-digital. Model transformasi empat fase yang dirumuskan meliputi dekonstruksi, reorientasi, integrasi, dan institusionalisasi, yang berfungsi sebagai panduan sistematis bagi lembaga pendidikan Islam dalam menerapkan paradigma integratif-holistik. Studi kasus terhadap UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN

Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang menunjukkan bahwa implementasi integrasi Islam dan sains memerlukan komitmen institusional yang berkelanjutan, pembaruan kurikulum yang substansial, serta pengembangan kapasitas dosen yang transdisipliner. Analisis kritis mengidentifikasi empat risiko utama, yaitu reduksi integratif, dualisme epistemologis, eksklusivisme kultural, dan kooptasi institusional, yang berpotensi menghambat efektivitas paradigma holistik jika tidak dimitigasi secara tepat. Penelitian ini berkontribusi dalam menawarkan model transformasi yang operasional dan kontekstual bagi pengembangan pendidikan Islam yang mampu berdialog dengan tradisi keilmuan global tanpa kehilangan identitas epistemiknya.

Kata Kunci: *paradigma holistik, integrasi Islam dan sains, pendidikan Islam, transdisiplinabilitas, Islamisasi ilmu pengetahuan*

PENDAHULUAN

Dinamika pendidikan global pada abad ke-21 ditandai oleh fenomena fragmentasi epistemologis yang semakin mencolok, di mana tradisi keilmuan Barat dan Islam seringkali berada dalam posisi dikotomis yang sulit didamaikan. Fragmentasi ini bukan sekadar perbedaan metodologis, melainkan refleksi dari perbedaan mendasar dalam cara pandang terhadap hakikat pengetahuan dan sumber otoritas epistemik. Dalam konteks pendidikan Islam, fragmentasi tersebut berdampak pada terbentuknya sistem pendidikan yang terpecah antara kurikulum keagamaan dan kurikulum umum, yang menghasilkan lulusan dengan kompetensi parsial dan tidak mampu merespons kompleksitas tantangan kontemporer secara holistik (Marzuki, Ghifari, & Dirman, 2023). Kondisi ini menuntut adanya paradigma baru yang mampu mengintegrasikan berbagai tradisi keilmuan tanpa mereduksi kekhasan masing-masing.

Upaya integrasi Islam dan sains telah menjadi agenda pemikiran yang signifikan dalam dunia akademik Islam sejak paruh kedua abad ke-20. Al-Faruqi (1982) mengusulkan rencana kerja sistematis untuk mengislamkan disiplin ilmu pengetahuan modern dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kerangka metodologis ilmu-ilmu kontemporer. Sementara itu, al-Attas (1995) menekankan pentingnya memperbaiki kerangka konseptual dan linguistik yang menjadi fondasi ilmu pengetahuan, argumentasi bahwa kebingungan epistemologis dalam peradaban modern berakar pada kehilangan makna yang tepat atas konsep-konsep kunci tentang pengetahuan dan kebenaran. Kedua pemikiran ini telah menjadi landasan bagi berbagai inisiatif integrasi di institusi pendidikan Islam di Indonesia, meskipun implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan konseptual dan praktis (Permadi, Fahmi, Muluk, et al., 2025).

Perkembangan terbaru dalam diskursus integrasi keilmuan menunjukkan adanya pergeseran dari pendekatan Islamisasi yang bersifat unidireksional menuju paradigma integratif-holistik yang lebih dialogis dan transdisipliner. Amin, Alfiah, dan Sasmita (2026) mengkritisi keterbatasan Islamisasi pengetahuan yang cenderung bersifat reaktif dan reduktif, serta mengusulkan paradigma integratif-holistik sebagai model transdisipliner yang lebih responsif terhadap kompleksitas permasalahan pendidikan Islam abad ke-21. Dalam perspektif ini, integrasi bukan sekadar menambahkan perspektif Islam ke dalam ilmu pengetahuan yang sudah

ada, melainkan merekonstruksi kerangka epistemologis secara fundamental agar mampu mengakomodasi berbagai sumber pengetahuan secara dialogis dan koheren. Pendekatan ini sejalan dengan pemikiran Amin Abdullah (2020) tentang pentingnya transdisiplinabilitas sebagai metode studi Islam di era kontemporer.

Namun demikian, upaya implementasi paradigma integratif-holistik dalam sistem pendidikan Islam global masih menghadapi hambatan struktural yang signifikan. Di tingkat epistemologis, terdapat ketegangan antara aspirasi integratif dan kecenderungan institusional untuk mempertahankan pemisahan disiplin ilmu yang telah terlembaga. Di tingkat kurikular, integrasi seringkali tereduksi menjadi sekadar penambahan mata kuliah keagamaan pada kurikulum umum tanpa ada upaya substansial untuk membangun kerangka epistemologis yang benar-benar integratif (Harahap, Arbi, & Yusrianto, 2025). Kombinasi hambatan ini menghasilkan apa yang Mahfuzah dan Sabda (2026) sebut sebagai kesenjangan implementasi, yaitu jarak antara retorika integratif dan praktik pendidikan yang masih bersifat fragmentatif.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengembangkan kerangka konseptual paradigma keilmuan holistik yang mampu mengintegrasikan Islam dan sains dalam sistem pendidikan global secara koheren dan operasional. Penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan utama: Pertama, bagaimana kerangka konseptual lima dimensi integrasi Islam dan sains dapat dikonstruksi? Kedua, bagaimana model transformasi empat fase dapat diimplementasikan secara sistematis di lembaga pendidikan Islam? Ketiga, apa saja risiko dan tantangan kritis yang mengancam efektivitas paradigma holistik, dan bagaimana strategi mitigasi yang tepat? Melalui jawaban atas ketiga pertanyaan ini, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya diskursus integrasi keilmuan dengan perspektif yang kontekstual, operasional, dan kritis.

Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Genealogi dan Perkembangan Pemikiran

Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan gerakan intelektual yang lahir dari kegelisahan terhadap dominasi epistemologi Barat sekuler atas ilmu pengetahuan modern. Ismail Raji al-Faruqi, salah seorang arsitek utama gerakan ini, merumuskan rencana kerja Islamisasi yang mencakup penguasaan disiplin modern, evaluasi kritis, penghubungan dengan prinsip-prinsip Islam, serta penulisan ulang disiplin-disiplin tersebut dalam kerangka Islam (Al-Faruqi, 1982). Pendekatan al-Faruqi bersifat pragmatis dan metodologis, menekankan aspek konten dan nilai yang harus disaring dan diintegrasikan ke dalam kerangka Islam tanpa mengubah struktur fundamental ilmu pengetahuan modern. Hal ini menjadikan pendekatan al-Faruqi relatif mudah diadopsi oleh institusi pendidikan, namun rentan terhadap kritik sebagai upaya yang bersifat superfisial dan tidak menyentuh akar permasalahan epistemologis (Permadi, Fahmi, Muluk, et al., 2025).

Syed Muhammad Naquib al-Attas menawarkan pendekatan yang lebih radikal dan fundamental. Al-Attas (1995) mendefinisikan Islamisasi sebagai pembebasan manusia dari pandangan hidup magis, mitologis, dan nasional-kultural yang bertentangan dengan Islam, serta dari tradisi pemikiran dan keilmuan sekuler yang bersumber dari pandangan hidup tersebut. Dalam

perspektif al-Attas, masalah utama ilmu pengetahuan modern bukan terletak pada kontennya semata, melainkan pada kerangka epistemologis dan ontologis yang mendasarinya, yang mengandaikan kemandirian akal manusia dari wahyu ilahi dan mengabaikan dimensi spiritual dalam pencarian kebenaran (Jamaluddin, Hasib, & Wahyudi, 2025). Oleh karena itu, Islamisasi harus dimulai dari penegasan kembali hierarki pengetahuan yang menempatkan wahyu sebagai sumber tertinggi, dengan akal dan indera sebagai instrumen yang berfungsi di bawah otoritas wahyu (Jamil, Dewi, & Toedien, 2025).

Perkembangan pemikiran Islamisasi ilmu pengetahuan di Indonesia menunjukkan dinamika yang menarik, di mana gagasan al-Faruqi dan al-Attas dikontekstualisasikan oleh intelektual Muslim Indonesia. Hanifah (2018) mendokumentasikan bagaimana UIN dan IAIN telah mengadopsi berbagai model Islamisasi dengan tingkat keberhasilan yang beragam. Transformasi dari IAIN menjadi UIN merepresentasikan upaya institusional untuk mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum, meskipun integrasi pada tataran epistemologis dan kurikular masih menjadi tantangan. Al Mubarak, Maimun, dan Riyadi (2024) mencatat bahwa implementasi di pesantren menunjukkan karakteristik yang berbeda, di mana tradisi keilmuan klasik Islam tetap menjadi rujukan utama sementara ilmu-ilmu modern diintegrasikan secara selektif. Keragaman pendekatan ini menunjukkan bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan bukan monolitik, melainkan sebuah spektrum pemikiran yang terus berkembang.

Paradigma Integratif-Holistik: Dari Islamisasi Menuju Transdisiplinaritas

Paradigma integratif-holistik muncul sebagai respons terhadap keterbatasan Islamisasi yang dianggap tidak mampu menjawab problem fragmentasi epistemologis dalam pendidikan Islam. Jika Islamisasi cenderung bersifat unidireksional, paradigma integratif-holistik menawarkan pendekatan yang lebih dialogis dan resiprokal. Amin, Alfiyah, dan Sasmita (2026) mengartikulasikan paradigma ini sebagai model transdisipliner yang merekonstruksi kerangka epistemologis secara fundamental agar mampu mengakomodasi kebenaran dari berbagai sumber secara koheren dan hierarkis. Transdisiplinaritas dalam konteks ini bukan sekadar kerja sama antardisiplin, melainkan upaya melampaui batas-batas disiplin ilmu tradisional untuk mencapai pemahaman yang lebih komprehensif tentang realitas.

Amin Abdullah (2020) memberikan landasan teoretis bagi paradigma integratif-holistik melalui konsep multidisiplin, interdisiplin, dan transdisiplin sebagai metode studi Islam di era kontemporer. Menurut Abdullah, transdisiplin berupaya melampaui batas-batas disiplin untuk mencapai pemahaman yang benar-benar integratif. Dalam konteks pendidikan Islam, transdisiplinaritas berarti membangun kerangka epistemologis yang mampu mengintegrasikan wahyu, akal, dan pengalaman empiris sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi dan berhierarki, bukan sebagai sumber-sumber yang saling bertentangan. Pendekatan ini memiliki afinitas dengan konsep maqasid al-shariah sebagai filsafat hukum Islam yang bersifat sistemik, sebagaimana dikembangkan oleh Auda (2008), di

mana pengetahuan dipahami sebagai instrumen untuk mencapai kemaslahatan manusia secara holistik.

Hakim (2020) mendokumentasikan berbagai praktik terbaik integrasi pendidikan agama Islam dalam kurikulum pendidikan tinggi, mencakup pengembangan kurikulum berbasis kompetensi transdisipliner dan pelatihan dosen dalam metodologi integratif. Namun demikian, Mahfuzah dan Sabda (2026) mengingatkan bahwa integrasi Islam dan sains dalam pendidikan kontemporer masih menghadapi tantangan mendasar berupa ketiadaan kerangka konseptual yang komprehensif, sehingga implementasi cenderung bersifat ad hoc dan tidak konsisten. Kesenjangan antara idealitas paradigmatis dan realitas implementatif inilah yang menjadi tantangan utama yang harus dijawab oleh penelitian ini.

Integrasi Islam dan Sains: Model, Tantangan, dan Implementasi

Diskursus tentang model integrasi Islam dan sains telah menghasilkan berbagai tipologi. Harahap, Arbi, dan Yusrianto (2025) mengidentifikasi beberapa model integrasi di madrasah dan pesantren, mulai dari model tambahan, model jaringan, hingga model organik yang mengintegrasikan kedua tradisi keilmuan secara substantif. Temuan mereka menunjukkan bahwa sebagian besar lembaga masih berada pada model tambahan atau jaringan, sementara model organik masih sangat terbatas implementasinya. Tantangan ini diperkuat oleh temuan Qiso, Nafisah, dan Pebrikarlepi (2025) yang menunjukkan bahwa sekolah Islam terpadu di Indonesia masih cenderung mempertahankan pemisahan antara kurikulum keagamaan dan umum.

Pada tataran praktis, integrasi Islam dan sains memerlukan pembenahan pada beberapa aspek fundamental. Arbi, Herlina, dan Syarifuddin (2024) mendokumentasikan upaya mendamaikan Islam dan sains di sekolah dasar Islam terpadu, yang menunjukkan bahwa integrasi pada tataran dasar memerlukan pendekatan pedagogis yang kontekstual. Namun integrasi pada jenjang pendidikan tinggi menuntut pendekatan yang lebih substantif dan epistemologis. Qolbi dan Noviani (2025) menekankan bahwa globalisasi menghadirkan tantangan baru berupa dominasi teknologi digital yang berpotensi memperdalam fragmentasi epistemologis jika tidak diintegrasikan secara kritis. Sementara itu, Aulia, Abdussalam, dan Kosasih (2025) mengusulkan paradigma tauhid sebagai fondasi integratif yang mampu menyatukan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam kerangka keilmuan Islam.

Nasr (2006) memberikan perspektif historis dan filosofis dalam diskursus integrasi Islam dan sains, memandang sains Islam sebagai tradisi keilmuan yang memiliki koherensi internal antara dimensi spiritual, intelektual, dan empiris. Perspektif ini mengimplikasikan bahwa integrasi perlu merevitalisasi tradisi keilmuan Islam sebagai sumber pengetahuan yang otonom, bukan sekadar menambahkan perspektif Islam ke dalam sains modern. Nata (2018) menambahkan bahwa integrasi ilmu agama dan ilmu umum memerlukan keberanian intelektual untuk keluar dari kerangka dikotomis, serta kemauan politik untuk reformasi struktural yang komprehensif. Dengan demikian, integrasi Islam dan sains

merupakan proyek intelektual dan institusional yang memerlukan transformasi paradigmatik yang mendalam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif yang bertujuan untuk mengembangkan kerangka konseptual dan model transformasi paradigma keilmuan holistik dalam konteks integrasi Islam dan sains. Pendekatan kualitatif dipilih karena sifat permasalahan yang diteliti bersifat kompleks, multidimensional, dan memerlukan pemahaman mendalam tentang proses dan makna yang tidak dapat ditangkap melalui pendekatan kuantitatif. Metode deskriptif digunakan untuk memetakan dan menganalisis berbagai model, pendekatan, dan praktik integrasi Islam dan sains yang telah berkembang dalam diskursus akademik dan praktik pendidikan, baik di tingkat nasional maupun internasional. Kombinasi kedua pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mendeskripsikan fenomena integrasi secara empiris, tetapi juga mengembangkan kerangka konseptual yang koheren dan operasional berdasarkan temuan-temuan deskriptif tersebut. Data penelitian dikumpulkan melalui dua teknik utama, yaitu analisis dokumenter dan studi komparatif. Analisis dokumenter dilakukan terhadap literatur primer dan sekunder yang relevan, mencakup karya-karya klasik tentang Islamisasi ilmu pengetahuan, jurnal ilmiah kontemporer tentang integrasi Islam dan sains, dokumen kebijakan lembaga pendidikan Islam, serta laporan praktik integratif dari berbagai institusi. Studi komparatif digunakan untuk membandingkan berbagai pendekatan dan model integrasi, khususnya pemikiran al-Faruqi, al-Attas, dan Amin Abdullah, serta praktik integrasi di UIN-UIN di Indonesia, guna mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, dan potensi sintesis dari masing-masing pendekatan. Analisis data menggunakan pendekatan hermeneutik yang memungkinkan peneliti untuk menginterpretasikan teks dan praktik dalam konteks historis dan kulturalnya, serta teknik analisis konten untuk mengidentifikasi tema-tema kunci dan pola-pola integrasi yang muncul dari data.

Kerangka konseptual lima dimensi dan model transformasi empat fase dikembangkan melalui proses iteratif yang melibatkan beberapa tahapan. Pertama, identifikasi dan kodifikasi konsep-konsep kunci dari literatur yang dianalisis, yang menghasilkan kategori-kategori awal tentang dimensi dan fase integrasi. Kedua, pengelompokan dan pemetaan kategori-kategori tersebut ke dalam kerangka yang lebih sistematis berdasarkan hubungan logis dan hierarkis antar-konsep. Ketiga, validasi kerangka konseptual melalui triangulasi dengan data empiris dari studi kasus, khususnya pengalaman tiga UIN yang dipilih sebagai kasus representatif. Keempat, penyempurnaan kerangka konseptual berdasarkan temuan validasi, yang menghasilkan versi final kerangka lima dimensi dan model empat fase sebagaimana dipresentasikan dalam bagian hasil dan pembahasan. Proses iteratif ini memastikan bahwa kerangka konseptual yang dikembangkan tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga tergrounding pada realitas empiris implementasi integrasi di lembaga pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerangka Konseptual Lima Dimensi Integrasi Islam dan Sains

Berdasarkan analisis terhadap literatur dan data empiris, penelitian ini mengembangkan kerangka konseptual lima dimensi yang merepresentasikan aspek-aspek fundamental yang harus diintegrasikan dalam paradigma keilmuan holistik. Kerangka ini tidak bersifat hierarkis linear, melainkan saling berkaitan dan konstitutif, di mana setiap dimensi memengaruhi dan dipengaruhi oleh dimensi-dimensi lainnya dalam suatu sistem yang dinamis dan koheren. Kelima dimensi tersebut adalah: (1) dimensi epistemologis, yang berkaitan dengan kerangka teori pengetahuan yang mendasari integrasi; (2) dimensi kurikular-pedagogis, yang berkaitan dengan desain kurikulum dan strategi pembelajaran integratif; (3) dimensi institusional-struktural, yang berkaitan dengan struktur organisasi dan kebijakan lembaga pendidikan; (4) dimensi kultural-kontekstual, yang berkaitan dengan konteks sosial-budaya dan tradisi intelektual yang melingkupi integrasi; dan (5) dimensi teknologis-digital, yang berkaitan dengan pemanfaatan teknologi digital dalam memfasilitasi dan memperluas jangkauan integrasi.

Dimensi epistemologis merupakan fondasi dari kerangka konseptual ini, karena integrasi Islam dan sains pada akhirnya bersentuhan dengan pertanyaan-pertanyaan fundamental tentang hakikat pengetahuan dan kriteria kebenaran. Dalam dimensi ini, paradigma keilmuan holistik mengusulkan hierarki epistemik yang menempatkan wahyu sebagai sumber pengetahuan tertinggi, diikuti oleh akal, indera, dan intuisi sebagai instrumen yang berfungsi di bawah otoritas wahyu. Hierarki ini bukan dimaksudkan untuk merendahkan peran akal dan pengalaman empiris, melainkan menempatkannya dalam kerangka yang lebih luas, di mana wahyu berfungsi sebagai orientasi normatif bagi aktivitas intelektual manusia. Konsep ini sejalan dengan pemikiran al-Attas (1995) dan mendapat dukungan dari paradigma tauhid yang dikembangkan Aulia, Abdussalam, dan Kosasih (2025). Namun dimensi epistemologis juga harus mampu mengakomodasi metodologi ilmiah modern yang telah terbukti efektif, sehingga integrasi bersifat dialogis dan tidak reduktif.

Dimensi kurikular-pedagogis berkaitan dengan translasi kerangka epistemologis integratif ke dalam desain kurikulum dan strategi pembelajaran. Paradigma keilmuan holistik mensyaratkan kurikulum yang tidak memisahkan mata kuliah keagamaan dan umum secara dikotomis, melainkan merancang struktur yang memungkinkan dialog dan integrasi. Hakim (2020) mendokumentasikan beberapa model kurikulum integratif, antara lain model spiral, model tematik, dan model problem-based yang menggunakan permasalahan kontemporer sebagai titik temu antara perspektif Islam dan sains. Pada aspek pedagogis, diperlukan pendekatan dialogis-transformatif yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan integratif pada peserta didik (Harahap, Arbi, & Yusrianto, 2025). Strategi pembelajaran yang sesuai mencakup collaborative inquiry, integrative seminar, dan reflective journaling.

Dimensi institusional-struktural menekankan bahwa integrasi memerlukan dukungan kelembagaan yang komprehensif dan berkelanjutan. Paradigma keilmuan holistik mensyaratkan reformasi struktur organisasi, kebijakan akademik,

dan sistem tata kelola yang memfasilitasi aktivitas integratif, mencakup pembentukan pusat studi integratif, pengembangan kebijakan rekrutmen yang menghargai karya integratif, serta alokasi sumber daya yang memadai (Marzuki, Ghifari, & Dirman, 2023). Pengalaman UIN-UIN di Indonesia menunjukkan bahwa komitmen institusional dari pimpinan universitas merupakan faktor kunci keberhasilan. Dimensi ini juga mencakup pentingnya jejaring dan kolaborasi antar-institusi untuk membangun ekosistem akademik yang kondusif bagi pengembangan paradigma holistik.

Dimensi kultural-kontekstual mengakui bahwa integrasi Islam dan sains selalu terkait dengan konteks sosial-budaya dan tradisi intelektual tertentu. Dalam konteks Indonesia, dimensi ini mencakup kearifan lokal dan tradisi pesantren yang memiliki potensi untuk memperkaya model integrasi, serta tantangan berupa dominasi paradigma pendidikan Barat yang telah terinternalisasi dalam sistem pendidikan nasional (Al Mubarak, Maimun, & Riyadi, 2024). Paradigma keilmuan holistik harus mampu berdialog dengan tradisi intelektual lokal tanpa terjebak dalam relativisme kultural, sekaligus kritis terhadap dominasi epistemologi Barat tanpa terjebak dalam anti-intelektualisme. Keseimbangan ini memerlukan apa yang Mahfuzah dan Sabda (2026) sebut sebagai kesadaran kontekstual, yaitu kemampuan memahami konteks sosial-budaya sambil berpegang pada prinsip-prinsip epistemologis yang universal.

Dimensi teknologis-digital merupakan dimensi yang relatif baru dalam diskursus integrasi Islam dan sains, namun kehadirannya semakin vital seiring dengan penetrasi teknologi digital yang masif ke dalam dunia pendidikan. Qolbi dan Noviani (2025) menekankan bahwa globalisasi dan modernisasi pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari peran teknologi digital yang telah mentransformasi cara pengetahuan diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi. Dalam kerangka paradigma keilmuan holistik, teknologi digital berfungsi ganda: di satu sisi sebagai alat yang memfasilitasi integrasi melalui platform pembelajaran digital, basis data integratif, dan alat-alat analisis komputasional; di sisi lain sebagai tantangan yang harus diintegrasikan secara kritis agar tidak memperdalam fragmentasi epistemologis. Pemanfaatan kecerdasan buatan, misalnya, membuka peluang baru untuk analisis teks keilmuan Islam secara komputasional, namun sekaligus menghadirkan pertanyaan etis dan epistemologis tentang hubungan antara algoritma dan otoritas pengetahuan yang harus dijawab dari perspektif Islam. Oleh karena itu, dimensi teknologis-digital dalam paradigma holistik bukan sekadar adopsi teknologi, melainkan integrasi kritis yang menempatkan teknologi dalam kerangka epistemologis dan etis Islam.

Dimensi	Fokus Utama	Komponen Kunci	Indikator Hasil
Epistemologis	Kerangka pengetahuan integratif	Hierarki epistemologis: akal-inderaintuisi & metodologis	Tersedianya epistemologi koheren; dialog aktif antar tradisi keilmuan

Kurikular- logis	Desain kurikulum strategi pembelajaran ratif	Kurikulum tematik/PBL; logi dialogis; ormasif; ratif	Kurikulum y integrasikan Is sains; kemamp sikir integr siswa
Institusional- tural	Struktur organi ebijakan penduk asi	Pusat studi integr kan rekrutmen osi; alokasi sum jejaring kolaborasi	Kebijakan for mendukung integr integratif diha promosi
Kultural- ktual	Konteks sos ya dan ktual lokal	Kearifan lokal; tra trent; kesad ktual; kritis terha nasi epistemologi Baen	Model integ ktual yang relev asi lokal y
Teknologis-Dig	Pemanfaatan asi kritis tekno l	Platform elajaran digital; blogi integratif; utasional; etika dig	Pemanfaatan logi yang etis ratif; inovasi dig sis paradigma Isla

Tabel 1. Kerangka Konseptual Lima Dimensi Integrasi Islam dan Sains Model Transformasi Empat Fase Paradigma Keilmuan Holistik

Implementasi paradigma keilmuan holistik memerlukan proses transformasi bertahap dan sistematis. Penelitian ini merumuskan model transformasi empat fase: (1) dekonstruksi, yaitu penguraian asumsi dan praktik penghambat integrasi; (2) reorientasi, yaitu peneguhan ulang orientasi ke arah paradigma integratif-holistik; (3) integrasi, yaitu implementasi substantif pada berbagai dimensi kelembagaan; dan (4) institusionalisasi, yaitu konsolidasi paradigma holistik sebagai budaya akademik berkelanjutan. Setiap fase memiliki karakteristik dan strategi implementasi yang berbeda, namun membentuk proses transformasi yang koheren.

Fase dekonstruksi merupakan fase pertama dan paling menantang, karena melibatkan penguraian asumsi yang telah mengakar kuat dalam sistem pendidikan Islam. Lembaga pendidikan perlu mengidentifikasi dan mengkritisasi asumsi dikotomis yang mendasari praktik pendidikan, seperti pemisahan ilmu agama dan ilmu umum. Proses dekonstruksi harus bersifat reflektif dan dialogis, bukan destruktif, yaitu membuka ruang bagi kemungkinan-kemungkinan baru yang lebih integratif (Amin, Alfiyah, & Sasmita, 2026). Pada tataran praktis, fase ini diwujudkan melalui diskusi akademik kritis tentang asumsi epistemologis dan evaluasi praktik pembelajaran yang bersifat dikotomis. Keberhasilan fase ini bergantung pada keberanian intelektual dan kepemimpinan transformasional.

Fase reorientasi merupakan fase di mana lembaga menegaskan orientasi baru ke arah paradigma integratif-holistik. Lembaga perlu merumuskan visi, misi, dan nilai-nilai baru yang mencerminkan komitmen terhadap integrasi Islam dan sains, serta mengkomunikasikannya secara efektif. Reorientasi mencakup pengembangan kerangka konseptual dan metodologis sebagai panduan aktivitas akademik, termasuk penegasan hierarki epistemik. Secara praktis, fase ini

diwujudkan melalui penyusunan kerangka akademik baru, pelatihan dosen, serta pengembangan program studi yang mengusung paradigma integratif. Pengalaman UIN Sunan Kalijaga menunjukkan bahwa reorientasi berhasil memerlukan dukungan pimpinan universitas dan melibatkan aktif seluruh komponen akademik.

Fase integrasi merupakan implementasi substantif di mana kerangka konseptual ditranslasikan ke dalam praktik akademik konkret. Integrasi Islam dan sains diimplementasikan secara simultan pada kelima dimensi, mulai dari kurikulum integratif, pedagogi dialogis, reformasi kelembagaan, hingga pemanfaatan teknologi digital yang kritis. Tantangan utama adalah menjaga koherensi integrasi di tengah kompleksitas yang melibatkan berbagai aktor dan dimensi kelembagaan, sehingga diperlukan mekanisme koordinasi efektif dan tim pelaksana dengan kompetensi transdisipliner. Harahap, Arbi, dan Yusrianto (2025) menunjukkan bahwa fase integrasi memerlukan waktu panjang dan sumber daya memadai, serta fleksibilitas untuk menyesuaikan strategi implementasi.

Fase institusionalisasi merupakan fase di mana paradigma holistik telah menjadi bagian integral dari budaya akademik dan sistem tata kelola lembaga, sehingga tidak bergantung pada individu atau program temporer. Praktik integratif telah terinternalisasi dalam kebijakan, prosedur, dan struktur organisasi, serta terinternalisasi dalam nilai-nilai seluruh komponen akademik. Institusionalisasi mencakup pengembangan mekanisme jaminan mutu yang memastikan keberlanjutan dan peningkatan kualitas integrasi, serta kemampuan lembaga untuk beradaptasi tanpa kehilangan koherensi paradigmatiknya. Faktor kunci keberhasilan adalah komitmen jangka panjang, investasi berkelanjutan dalam pengembangan kapasitas, serta kemampuan menunjukkan manfaat nyata paradigma holistik. Fase institusionalisasi bukan akhir, melainkan awal dari siklus peningkatan berkelanjutan.

Fase	Tujuan	Aktivitas	Output	Tantangan
Dekonstruksi	Mengurai si dikotomis dan fragmentatif	Diskusi kolologis; kurikulum asuhan bunyi	Peta asu omis; aran asuhan	Resistensi adap perubahan intelektual
Reorientasi	Menegaskan visi paradigma integratif	Rumuskan visi dan pengembangan gka akadem	Dokumen bgka akaderka dokumen asional	Gap an dan prak itas dosen terbat
Integrasi	Implementasi antif integratif; kelima dimensi	Kurikulum integratif; pedagogi; reformasi; teknologi kritis	Program integratif interbatas disiplinier	Koherensi dimensi; sum terbatas

Institusionalisas	Memantap igma ai mik	Jaminan m holiatif; budembangan itas lanjutan; asi kontekst	Budaya mik integr lanjutan am	Ketergantungan tokoh ku ahan konteks
-------------------	-------------------------------	--	--	--

Tabel 2. Model Transformasi Empat Fase Paradigma Keilmuan Holistik

Studi Kasus Implementasi Integrasi Islam dan Sains di Indonesia

Untuk menguji kerangka konseptual yang dikembangkan, penelitian ini menganalisis tiga kasus implementasi integrasi Islam dan sains di perguruan tinggi Islam Indonesia: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Ketiga institusi ini dipilih karena representativitasnya dalam merepresentasikan berbagai model dan tahapan implementasi paradigma integratif di Indonesia.

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta merupakan pelopor implementasi paradigma integrasi-interkoneksi di Indonesia, dengan mengadopsi pendekatan yang dipengaruhi pemikiran Amin Abdullah tentang transdisiplinartitas. Transformasi dari IAIN menjadi UIN pada tahun 2002 menjadi momentum penting bagi pengembangan paradigma integratif. Namun implementasi masih menghadapi tantangan berupa dualisme kurikuler yang memisahkan fakultas keagamaan dan umum, kurangnya mekanisme dialog antar-fakultas yang sistematis, serta terbatasnya dosen dengan kompetensi transdisipliner (Marzuki, Ghifari, & Dirman, 2023). Meskipun demikian, UIN Jakarta telah berhasil mengembangkan program integratif inovatif dan pusat-pusat studi interdisipliner. Secara keseluruhan, UIN Jakarta berada pada fase transisi antara reorientasi dan integrasi.

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memiliki pengalaman yang lebih panjang dalam implementasi paradigma integrasi-interkoneksi (Hanifah, 2018). UIN ini mengembangkan pendekatan interkoneksi-integrasi yang menekankan pembangunan jaringan konseptual antara disiplin ilmu keagamaan dan umum melalui identifikasi titik temu epistemologis dan metodologis. Implementasi diwujudkan melalui kurikulum yang mengintegrasikan mata kuliah keagamaan di fakultas umum dan sebaliknya, penelitian kolaboratif, serta program pascasarjana interdisipliner. Kelebihan pendekatan ini terletak pada kejelasan kerangka konseptual dan konsistensi implementasi yang didukung tradisi intelektual yang kuat. Namun integrasi masih bersifat interdisipliner daripada transdisipliner, dan pemanfaatan teknologi digital belum optimal (Qolbi & Noviani, 2025). UIN Sunan Kalijaga berada pada fase integrasi yang cukup matang dengan prospek menuju institusionalisasi.

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang mengembangkan pendekatan yang menekankan paradigma tauhid sebagai fondasi integrasi (Aulia, Abdussalam, & Kosasih, 2025). Konsep universitas Islam berbasis tauhid memandang seluruh ilmu pengetahuan sebagai manifestasi dari keesaan Tuhan yang tidak saling bertentangan secara fundamental. Implementasi diwujudkan melalui kurikulum

berbasis tauhid, di mana setiap mata kuliah dirancang mengandung perspektif tauhidik. Kelebihan pendekatan ini adalah koherensi epistemologisnya yang kuat, namun tantangannya mencakup risiko reduksi integratif dan tantangan pengembangan metodologi yang mampu mentranslasikan prinsip tauhid ke dalam metodologi riset operasional. Secara keseluruhan, UIN Malang berada pada fase reorientasi-integrasi, dengan kekuatan pada dimensi epistemologis namun perlu memperkuat dimensi teknologis-digital dan kultural-kontekstual.

Aspek	UIN Syarifudin Muhammad Jatmaja Jakarta	UIN Sunan Kalijaga Jakarta	UIN Maulana Munawar Malang
Pendekatan Integrasi	Integrasi- koneksi (interdisipliner)	Interkoneksi- koneksi (interdisipliner)	Paradigma tauhidik (epistemologis)
Fase Transformasi	Transisi reorientasi	Integrasi matang	Transisi reorientasi
Dimensi Kultural	Institusional- kultural	Kurikular-pedagogis	Epistemologis
Dimensi Teknologis	Teknologis-digital	Teknologis-digital	Teknologis-digital kultural-kontekstual
Inovasi Kurikulum	Fakultas dan ekosistem Umatif; studi interdisipliner	Kurikulum Umatif; riset kolaborasi; interdisipliner	Kurikulum berbasis keadilan sosial; epistemologis kuat
Tantangan	Dualisme kurikulum; epistemologis terbatas	Integrasi metodologis; manfaat digital belum optimal	Risiko reduksi integratif; metodologi belum operasional
Prospek	Penguatan integratif di tingkat studi	Transisi metodologis integratif	Pengembangan metodologi tauhidik penguatan dimensi digital

Tabel 3. Perbandingan Implementasi Integrasi Islam dan Sains di Tiga UIN

Analisis Kritis: Risiko dan Tantangan Paradigma Keilmuan Holistik

Meskipun paradigma keilmuan holistik menawarkan visi menjanjikan, implementasinya tidak bebas dari risiko yang berpotensi mengurangi efektivitasnya. Analisis kritis mengidentifikasi empat risiko utama: reduksi integratif, dualisme epistemologis, eksklusionisme kultural, dan kooptasi institusional, yang masing-masing memiliki karakteristik dan strategi mitigasi yang berbeda. Identifikasi risiko-risiko ini bukan untuk mengurangi semangat integratif, melainkan untuk memberikan perspektif realistis yang diperlukan bagi implementasi yang efektif.

Risiko pertama adalah reduksi integratif, yaitu kecenderungan menyederhanakan integrasi menjadi sekadar penambahan elemen Islam pada ilmu pengetahuan modern tanpa dialog epistemologis yang mendalam. Dalam konteks pendidikan Islam, reduksi ini termanifestasi dalam bentuk penambahan ayat-ayat Al-Quran pada buku teks sains tanpa analisis epistemologis yang serius, atau

penambahan materi sains pada kurikulum pesantren tanpa refleksi kritis. Qiso, Nafisah, dan Pebrikarlepi (2025) mengidentifikasi fenomena ini di sekolah Islam terpadu, di mana integrasi seringkali berhenti pada tataran deklaratif tanpa menyentuh tataran metodologis dan epistemologis yang lebih substantif. Strategi mitigasi mencakup pengembangan standar kualitas integrasi yang terukur, pelatihan dosen tentang metodologi integratif yang substantif, serta pengembangan rubrik penilaian yang membedakan integrasi superfisial dari integrasi substantif. Penting juga untuk memastikan bahwa setiap upaya integrasi disertai dengan analisis epistemologis yang mendalam tentang asumsi-asumsi yang mendasari masing-masing tradisi keilmuan.

Risiko kedua adalah dualisme epistemologis, yaitu kondisi di mana meskipun secara formal mengusung paradigma integratif, lembaga pendidikan secara praktis masih beroperasi dengan dua kerangka epistemologis yang terpisah dan saling tidak terhubung. Dualisme ini terjadi ketika integrasi hanya dilakukan pada tataran kurikuler tanpa disertai integrasi pada tataran epistemologis, sehingga mahasiswa belajar dua sistem pengetahuan yang berbeda tanpa memahami bagaimana keduanya dapat saling berdialog dan saling memperkaya. Permadi, Fahmi, Muluk, et al. (2025) mencatat bahwa pemikiran al-Faruqi, al-Attas, dan Amin Abdullah masing-masing memiliki kekuatan dan kelemahan, dan dualisme epistemologis berpotensi muncul ketika institusi mengadopsi salah satu pemikiran tanpa mempertimbangkan kontribusi pemikiran lainnya secara dialogis. Strategi mitigasi mencakup pengembangan kerangka epistemologis yang secara eksplisit mengakomodasi berbagai sumber pengetahuan dalam hierarki yang koheren, penciptaan ruang dialog akademik yang memungkinkan konfrontasi kreatif antara tradisi keilmuan yang berbeda, serta pengembangan metodologi riset yang secara operasional mengintegrasikan perspektif Islam dan sains dalam proses investigasi ilmiah. Kunci penghindaran dualisme adalah pengembangan kesadaran epistemologis yang matang pada seluruh komponen akademik, bukan hanya pada level retorika tetapi juga pada level praktik.

Risiko ketiga adalah eksklusionisme kultural, yaitu kecenderungan untuk memonopoli definisi tentang apa yang dimaksud dengan integrasi Islam dan sains berdasarkan perspektif kultural tertentu, sehingga mengeksklusi kontribusi dari tradisi intelektual dan kultural lainnya. Risiko ini dapat terjadi ketika paradigma integratif yang dikembangkan terlalu terikat pada tradisi intelektual tertentu, seperti tradisi pesantren atau tradisi akademik Barat, tanpa membuka ruang bagi kontribusi dari tradisi-tradisi lain yang mungkin memiliki perspektif berbeda namun sama-sama valid. Mahfuzah dan Sabda (2026) mengingatkan bahwa integrasi Islam dan sains dalam pendidikan kontemporer harus mampu mengakomodasi keberagaman tradisi intelektual yang ada di Indonesia, termasuk tradisi pesantren, tradisi akademik modern, dan tradisi keilmuan lokal yang masing-masing memiliki keunikan dan kekuatan tersendiri. Strategi mitigasi mencakup pengembangan paradigma inklusif yang mengakui keragaman tradisi intelektual sebagai aset, bukan ancaman, penciptaan platform dialog yang memfasilitasi pertukaran perspektif antar-tradisi, serta pengembangan model integrasi yang kontekstual dan adaptif terhadap keragaman kultural. Penting

untuk memastikan bahwa paradigma holistik tidak menjadi instrumen hegemoni kultural, melainkan menjadi ruang dialog yang setara dan produktif bagi berbagai tradisi intelektual.

Risiko keempat adalah kooptasi institusional, yaitu fenomena di mana paradigma keilmuan holistik dikooptasi oleh kepentingan-kepentingan institusional yang bertentangan dengan semangat integratif, seperti kepentingan politik, komersialisasi pendidikan, atau pemertahanan status quo oleh kelompok-kelompok kepentingan dalam institusi. Kooptasi institusional dapat terjadi ketika integrasi digunakan sebagai jargon legitimasi tanpa disertai komitmen substantif, atau ketika program integratif hanya diimplementasikan sebagai proyek simbolik untuk mendapatkan legitimasi atau pendanaan tanpa ada niat untuk melakukan transformasi yang sesungguhnya. Nata (2018) mengingatkan bahwa reformasi pendidikan Islam seringkali terhambat oleh kepentingan-kepentingan institusional yang lebih mengutamakan stabilitas dan keamanan daripada inovasi dan transformasi. Strategi mitigasi mencakup pengembangan mekanisme akuntabilitas yang transparan, pelibatan pemangku kepentingan eksternal dalam monitoring implementasi, serta pengembangan indikator kinerja yang memungkinkan evaluasi terhadap substansi dan dampak integrasi, bukan hanya terhadap output formal dan administratif. Penting juga untuk membangun koalisi transformasional yang terdiri dari aktor-aktor yang benar-benar berkomitmen terhadap paradigma holistik dan mampu menjaga integritas implementasi dari tekanan-tekanan koaptatif.

Risiko	Definisi	Manifestasi	Strategi Mitigasi
Reduksi Integrasi	Penyederhanaan atau pengurangan elemen epistemologis	Penambahan atau pengurangan tanpa analisis mendalam	Standar kualitas; pelibatan ahli; evaluasi integrasi
Dualisme epistemologis	Beroperasi dengan kerangka epistemologis yang berbeda meskipun mengusung paradigma integratif	Kurikulum atau materi yang tidak koheren; dua sistem pengetahuan yang tumpang tindih	Kerangka epistemologis hierarkis; ruang dialog; metodologi integratif
Eksklusionisme kultural	Monopoli definisi atau berasumsi eksklusif kultural tertentu	Ignoransi terhadap intelektual lain; tradisi atau nilai lainnya	Paradigma inklusif; dialog antar tradisi; model integrasi aktual-adaptif
Kooptasi institusional	Kooptasi paradigma oleh kepentingan institusional yang bertentangan	Integrasi sebagai legitimasi; program simbolik tanpa substansi	Mekanisme akuntabilitas; transparansi; pelibatan pemangku kepentingan eksternal; indikator kinerja substantif

Tabel 4. Risiko dan Strategi Mitigasi Paradigma Keilmuan Holistik

KESIMPULAN

Penelitian ini telah mengembangkan kerangka konseptual paradigma keilmuan holistik sebagai upaya mengintegrasikan Islam dan sains dalam sistem pendidikan global melalui pendekatan yang koheren, operasional, dan kontekstual. Kerangka konseptual lima dimensi yang dirumuskan, mencakup dimensi epistemologis, kurikular-pedagogis, institusional-struktural, kultural-kontekstual, dan teknologis-digital, merepresentasikan aspek-aspek fundamental yang harus diintegrasikan secara simultan dan koheren. Setiap dimensi memiliki peran yang saling melengkapi dan konstitutif, di mana kelemahan pada satu dimensi berpotensi mengurangi efektivitas dimensi-dimensi lainnya. Temuan ini memperkuat argumen bahwa integrasi Islam dan sains bukan sekadar masalah teknis-kurikuler, melainkan proyek transformasi komprehensif yang harus menyentuh seluruh aspek kehidupan akademik, dari fondasi epistemologis hingga infrastruktur teknologis. Kerangka ini juga menunjukkan bahwa upaya integrasi parsial yang hanya berfokus pada satu atau dua dimensi akan menghasilkan hasil yang tidak optimal dan tidak berkelanjutan, sehingga diperlukan pendekatan yang benar-benar holistik dan terintegrasi. Model transformasi empat fase yang dikembangkan, meliputi dekonstruksi, reorientasi, integrasi, dan institusionalisasi, menyediakan panduan sistematis bagi lembaga pendidikan Islam dalam menerapkan paradigma integratif-holistik secara bertahap dan realistis. Studi kasus terhadap tiga UIN di Indonesia menunjukkan bahwa setiap institusi memiliki kekuatan dan kelemahan yang berbeda, sehingga strategi implementasi harus disesuaikan dengan konteks dan kapasitas masing-masing. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menunjukkan kekuatan pada dimensi institusional-struktural; UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menunjukkan kemajuan pada dimensi kurikular-pedagogis; dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang menunjukkan kekuatan pada dimensi epistemologis. Keragaman ini mengkonfirmasi bahwa tidak ada model tunggal yang berlaku universal, dan paradigma holistik harus mampu mengakomodasi keragaman konteks dan tradisi intelektual tanpa kehilangan koherensi internalnya. Yang perlu digarisbawahi adalah bahwa ketiga institusi masih menghadapi tantangan pada dimensi teknologis-digital, yang menunjukkan bahwa dimensi ini memerlukan perhatian lebih serius dalam upaya integrasi ke depan. Analisis kritis mengidentifikasi empat risiko utama yang mengancam efektivitas paradigma keilmuan holistik, yaitu reduksi integratif, dualisme epistemologis, eksklusivisme kultural, dan kooptasi institusional. Keempat risiko ini bukan bersifat hipotetis, melainkan terkonfirmasi dalam berbagai pengalaman implementasi integrasi di lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Strategi mitigasi yang dirumuskan menekankan pada pentingnya pengembangan standar kualitas yang jelas, kerangka epistemologis yang koheren, paradigma inklusif yang mengakui keragaman, serta mekanisme akuntabilitas yang transparan. Secara keseluruhan, paradigma keilmuan holistik menawarkan visi yang menjanjikan bagi pengembangan pendidikan Islam yang mampu berdialog dengan tradisi keilmuan global tanpa kehilangan identitas epistemiknya, namun mewujudkan visi ini memerlukan komitmen jangka panjang, investasi berkelanjutan, dan refleksi kritis yang terus-menerus terhadap proses dan hasil implementasi. Keberhasilan

paradigma holistik pada akhirnya bergantung pada kemampuan lembaga pendidikan Islam untuk menjaga keseimbangan antara idealitas integratif dan realitas implementatif, serta antara komitmen terhadap prinsip-prinsip epistemologis Islam dan keterbukaan terhadap kontribusi tradisi keilmuan global. Berdasarkan temuan dan analisis yang telah dipaparkan, penelitian ini merekomendasikan beberapa langkah strategis bagi pengembangan paradigma keilmuan holistik dalam sistem pendidikan Islam. Pertama, lembaga pendidikan Islam perlu mengembangkan kerangka epistemologis institusional yang secara eksplisit mengartikulasikan hierarki dan hubungan antara wahyu, akal, dan pengalaman empiris sebagai sumber pengetahuan, yang kemudian menjadi fondasi bagi seluruh aktivitas akademik. Kedua, pengembangan kurikulum integratif harus melampaui pendekatan tambahan atau jaringan menuju model organik yang mengintegrasikan perspektif Islam dan sains secara substantif pada setiap mata kuliah dan program studi, dengan mekanisme evaluasi yang memastikan kualitas dan kedalaman integrasi. Ketiga, investasi yang signifikan dan berkelanjutan diperlukan untuk pengembangan kapasitas dosen yang memiliki kompetensi transdisipliner, baik melalui program pendidikan lanjutan, pelatihan intensif, maupun pengalaman riset kolaboratif yang mempertemukan tradisi keilmuan Islam dan sains.

Keempat, lembaga pendidikan Islam perlu secara proaktif mengintegrasikan teknologi digital ke dalam kerangka paradigma holistik, bukan sekadar mengadopsi teknologi sebagai alat, melainkan mengembangkan perspektif kritis-etis berbasis Islam tentang peran dan batas teknologi dalam produksi dan diseminasi pengetahuan. Kelima, perlu dikembangkan jejaring kolaborasi antar-institusi, baik di tingkat nasional maupun internasional, yang memfasilitasi pertukaran pengalaman, pengembangan standar bersama, dan pelaksanaan riset kolaboratif tentang paradigma keilmuan holistik. Keenam, proses implementasi paradigma holistik harus disertai dengan mekanisme monitoring dan evaluasi yang ketat serta transparan, yang tidak hanya mengukur output formal tetapi juga menilai substansi dan dampak integrasi terhadap kualitas pendidikan dan kontribusi sosial lembaga. Ketujuh, penting untuk mengembangkan koalisi transformasional yang melibatkan pemangku kepentingan internal dan eksternal yang berkomitmen terhadap paradigma holistik, guna menjaga integritas implementasi dari tekanan-tekanan koaptatif yang berpotensi mereduksi substansi integrasi menjadi sekadar formalitas administratif.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).

Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*. Herndon, VA: International Institute of Islamic Thought (IIIT).

Al Mubarak, A., Maimun, A., & Riyadi, D. E. (2024). Implementasi integrasi keilmuan dalam pendidikan pesantren melalui Islamisasi ilmu pengetahuan. *JSP: Jurnal Studi Pesantren*.

Amin Abdullah, M. (2020). *Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin: Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer*. Yogyakarta: IB Pustaka.

Amin, M., Alfiyah, H. Y., & Sasmita, F. E. (2026). Paradigma integratif-holistik sebagai model transdisipliner pendidikan Islam abad ke-21: Kritik atas keterbatasan Islamisasi pengetahuan. *Jurnal Al-Muta'aliyah*.

Arbi, A., Herlina, H., & Syarifuddin, S. (2024). Mendamaikan Islam dan sains: Studi integrasi interkoneksi ilmu di sekolah dasar Islam terpadu Kabupaten Bengkalis. *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*.

Auda, J. (2008). *Maqasid Al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*. London: IIIT.

Aulia, M. H., Abdussalam, A., & Kosasih, A. (2025). Integrating science and technology in Islamic education through the Tawhid paradigm. *Mauriduna: Journal of Islamic Studies*.

Hakim, L. (2020). *Pendidikan Islam Integratif: Best Practice Integrasi Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Pendidikan Tinggi*. Yogyakarta: Deepublish.

Hanifah, U. (2018). Islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer (Konsep integrasi keilmuan di universitas-universitas Islam Indonesia). *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2).

Harahap, F. D. S., Arbi, A., & Yusrianto, E. (2025). Integrasi sains dan Islam dalam pendidikan Islam: Model, tantangan, dan implementasi di madrasah dan pesantren. *Kutubkhanah*.

Jamaluddin, M., Hasib, K., & Wahyudi, A. (2025). Islamisasi dan integrasi ilmu pengetahuan dalam perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Cognitive: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*.

Jamil, S., Dewi, E., & Toedien, F. A. (2025). Integrasi agama dan sains dalam perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas serta relevansinya bagi pengembangan pendidikan agama Islam di era modern. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*.

Mahfuzah, G. S., & Sabda, S. (2026). Integrasi Islam dan sains dalam pendidikan kontemporer. *Kreatifitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*.

Marzuki, M., Ghifari, A., & Dirman, D. (2023). Relasi antar disiplin ilmu: Paradigma integrasi dan interkoneksi (transdisiplinaritas) ilmu pengetahuan dengan pendidikan Islam. *Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*.

Nasr, S. H. (2006). *Islamic Science: An Illustrated Study*. Chicago: Kazi Publications.

Nata, A. (2018). *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*. Jakarta: Rajawali Pers.

Permadi, M. S., Fahmi, M., Muluk, M. I. A., et al. (2025). Quo Vadis the integrating Islam and science: A comparative study of the thoughts of Al-Faruqi, Al-Attas, and Amin Abdullah. *Halaqa: Islamic Education Journal*.

Qiso, A. A., Nafisah, A., & Pebrikarlepi, E. (2025). Merekonstruksi paradigma integratif pendidikan Islam: Analisis kritis terhadap sekolah Islam terpadu di Indonesia. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*.

Qolbi, R. A., & Noviani, D. (2025). Globalization and the modernization of Islamic education: An analysis of the Islamization of knowledge and the role of technology. *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion*.